

KOLABORASI PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA CERDAS “SELO” DI LERENG GUNUNG MERAPI – MERBABU

Paulus Bawole

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain ,
Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5 – 25 Yogyakarta, 55224
Email: paulus@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Kecamatan Selo merupakan salah satu dari 19 kecamatan di Kabupaten Boyolali yang terletak di lereng Gunung Merapi - Merbabu. Kecamatan Selo memiliki berbagai potensi pengembangan kawasan seperti potensi pariwisata, pertanian dan pelestarian lingkungan hidup. Potensi pariwisata yang ada di Kecamatan Selo antara lain berupa obyek wisata alam seperti obyek wisata Arga Merapi Merbabu dan air terjun; obyek wisata religius berupa makam; wisata budaya berupa jatilan, gua raja dan gua gentan. Proses pengembangan kawasan wisata Selo melibatkan beberapa pemangku kepentingan yang berkolaborasi dan berperan aktif dalam pembangunan kawasan wisata. Perkembangan kawasan wisata Selo saat ini mempunyai peluang menjadi kawasan wisata cerdas pegunungan yang berwawasan lingkungan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dengan data-data primer yang didapatkan langsung di lapangan baik berupa data observasi fisik maupun data hasil interview. Data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait dimanfaatkan sebagai basis pemahaman terhadap lokasi penelitian berikut dengan rencana-rencana pengembangannya. Komponen kota cerdas sebagai acuan akan dimanfaatkan untuk memberi visi kedepan dalam proses pengembangan wisata cerdas di kawasan Selo. Pada bagian akhir paper ini akan diberikan beberapa kesimpulan dan saran yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan yang lebih detail atau bisa juga dimanfaatkan untuk membuat perencanaan kawasan pariwisata yang terintegrasi.

Kata kunci: Wisata Pegunungan, Kolaborasi, Kota Cerdas, Lingkungan Berkelanjutan

Abstract

***Title: Collaboration of Stakeholders in Smart Tourism Development "Selo"
Surrounding Area of Mountain Merapi and Mountain Merbabu***

Selo Sub-district is one of 19 districts in Boyolali District located on the slopes of Mount Merapi - Merbabu. Kecamatan Selo has various potentials for the development of the region such as tourism potential, agriculture and environmental conservation. There are several tourism potential in Kecamatan Selo, among others, in the form of natural attractions such as tourism objects Arga Merapi Merbabu and waterfalls; Religious tourism objects in the form of tombs; Cultural tourism such as jatilan, cave king and gentan cave. The process of developing the tourism area of Selo involves several stakeholders who collaborate and play an active role in the development of tourism areas. The development of Selo tourist area currently has the opportunity to become a smart mountain tourism area that is environmentally sustainable. This study uses a combination of qualitative and quantitative methods with primary data obtained directly in the field either in the form of physical observation data and interview data. Secondary data obtained from related instances are used as a basis for understanding the following research sites with their development plans. Smart city component as a reference will be utilized to give a vision for the future in the process of developing intelligent tourism in the region Selo. At the end of this paper will suggest some conclusions and recommendations that can be useful for further research that can be more details or utilized to create an integrated tourism planning area.

Keywords: Mountain Tourism, Collaboration, Smart City, Sustainable Environment

Latar Belakang

Luas seluruh wilayah Kecamatan Selo adalah 5608 Ha, yang terdiri dari tanah sawah 35,4 Ha dan tanah kering seluas 5572,6 Ha. Dari data tersebut teridentifikasi bahwa hampir seluruh lahan di Kecamatan Selo berupa tanah kering. Wilayah desa paling luas di Kecamatan Selo terdapat di Desa Jeruk yaitu 1319,8 Ha (sebesar 23,5% dari luas seluruh wilayah Kecamatan Selo). Sedangkan wilayah terkecil terdapat di Desa Selo yaitu 311,8 Ha (sebesar 5,6% dari luas seluruh wilayah Kecamatan Selo). Ketinggian Kecamatan Selo dari permukaan air laut antara 1200-1500 m diatas permukaan air laut (mdpl). Curah hujan di Kecamatan Selo tergolong cukup tinggi yaitu 4232 Mm pada tahun 2011 dengan jumlah hari hujan mencapai 229 Hh.

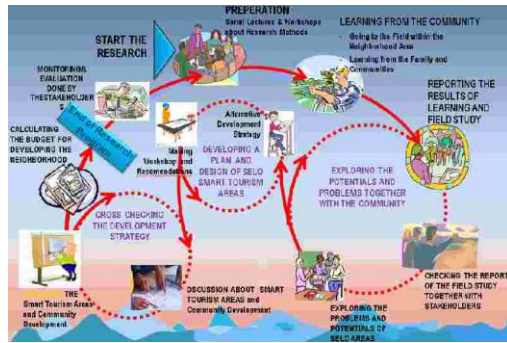


Gambar 1. Diagram Penelitian tentang Kawasan Wisata Cerdas "Selo" – Boyolali
 Sumber : Paparan RTBL Kawasan Selo, Tahun 2014

Jumlah penduduk di Kecamatan Selo tahun 2012 adalah sebesar 27.146 jiwa yang terdiri dari 13319 jiwa penduduk laki-laki (49%) dan 13827 jiwa penduduk perempuan (51%). Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Samiran yaitu sebesar 3648 jiwa (sebesar 13,5% dari jumlah seluruh penduduk di Kecamatan Selo). Sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di Desa Suroteleng yaitu 2056 jiwa (sebesar 7,5% dari jumlah seluruh penduduk di Kecamatan Selo).

Pada paper ini akan dibagikan secara singkat proses keterlibatan masyarakat dalam mengekspose dan mengembangkan potensi wilayah lereng Gunung Merapi dan Merbabu untuk menjadi kawasan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Proses diawali dengan beberapa kuliah berseri terkait dengan metode penelitian, kemudian dilanjutkan dengan observasi lapangan. Pada saat obeservasi lapangan masyarakat mulai dilibatkan; dengan kata lain peneliti berusaha belajar dari masyarakat tentang kehidupan mereka sehari-hari.

Setelah memahami kehidupan masyarakat setempat, proses selanjutnya mencari potensi dan *problem* yang dihadapi masyarakat untuk mengembangkan kawasan lereng Gunung Merapi dan Merbabu menjadi obyek wisata cerdas, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Setelah itu bersama-sama masyarakat mencoba mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Lereng Merapi dan Merbabu dengan membuat beberapa alternatif perencanaan yang kemudian *disharingkan* dengan anggota masyarakat yang mempunyai perhatian terhadap pengembangan wisata di wilayah tempat mereka tinggal. Akhir dari diskusi dengan masyarakat tersebut dibuatlah satu perencanaan kawasan pariwisata berikut dengan rencana pembiayaannya yang diusulkan pada pihak pemerintah daerah untuk menjadi program pembangunan di wilayah Kabupaten Boyolali.



Gambar 3. Proses Penelitian pada Kawasan Pariwisata di Lereng Gunung Merapi dan Merbabu

Gambaran Umum Kawasan Lereng Gunung Merapi – Merbabu

Kehidupan masyarakat Selo masih sangat agraris atau banyak dipengaruhi oleh kegiatan pertanian penduduknya. Hal ini terlihat dari jumlah petani yang cukup banyak (hampir 70% dari jumlah pekerja di Kecamatan Selo) dan luas lahan pertanian yang ada di Kecamatan Selo. Kegiatan pertanian yang berkembang di Selo adalah pertanian tanaman pangan, kebun, dan peternakan. Kegiatan lain yang cukup berkembang di Selo adalah kegiatan di sektor jasa dan lainnya. Kegiatan pertanian sangat mendominasi mata pencaharian penduduk Selo. Namun hanya sebatas sebagai penghasil komoditas pertanian seperti tanaman sayuran (wortel, kol, dan lain-lain), kemudian dijual ke daerah lain seperti ke Pasar Cepogo atau Ampel. Penjualan komoditas pertanian di Selo masih mengandalkan pada pengepul sehingga harga jual lebih murah jika dibandingkan dengan jika langsung dijual ke pasar.

Panjang jalan yang dikelola pemerintah di Kecamatan Selo adalah sepanjang 11,2 Km, dengan jenis permukaan berupa jalan aspal.

Sebagian besar kondisi jalan di Kecamatan Selo baik (56% dari seluruh panjang jalan di Kecamatan Selo), sisanya dalam kondisi sedang, rusak hingga rusak berat. Kondisi jalan utama menuju Kawasan Selo cukup baik dan tertata, begitu pula dengan kondisi jalan-jalan lingkungan yang menghubungkan antar permukiman, kondisinya relatif cukup baik terutama jalan-jalan di sekitar pusat kota. Jalan utama yang melalui Kecamatan Selo (ruas Jl. Ki Hajar Saloka) merupakan jalan yang menghubungkan pusat kota Boyolali dengan Kabupaten Magelang.



Gambar 4. Akses Jalan di Kawasan Lereng Gunung Merapi dan Merbabu

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Potensi ekonomi lain yang dapat dikembangkan adalah pengembangan objek wisata yang ada. Potensi daya tarik wisata Selo adalah wisata alam dan wisata budaya. Saat ini kegiatan pariwisata belum berkembang dengan optimal, bahkan ada sarana wisata yang mangkrak karena tidak banyak dikunjungi wisatawan. Kegiatan kesenian sangat berkembang di Kecamatan Selo, berkesenian menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan setelah seharian bekerja. Terdapat beberapa paguyuban atau kelompok kesenian di Kecamatan Selo yang eksis dalam pengembangan kegiatan kesenian terutama tari-tarian seperti Padepokan Turonggo Seto. Selain kesenian, upacara tradisional Jawa juga

masih sering dilakukan adalah Sedekah Gunung Merapi. Sarana transportasi berupa terminal, yang terletak di koridor Jl Ki Haryo Saloko. Namun kondisinya tidak layak disebut terminal karena luasannya terbatas dan letaknya di bahu jalan (hanya tempat pemberhentian angkutan umum). Sarana wisata dan pendukungnya seperti *tourism information center* (ITC), *homestay*, hotel. Letaknya dekat dengan obyek wisata maupun di koridor Jl Haryo Saloko.



Gambar 5. Obyek Wisata yang sudah mulai dikembangkan di Kawasan Lereng Gunung Merapi dan Merbabu

Sumber: Dokumentasi pribadi

Jumlah rumah di Kecamatan Selo adalah sebesar 6362 unit. Jika dibandingkan dengan jumlah keluarga/ rumah tangga di Kecamatan Selo sebesar 7726 RT, maka masih ada keluarga yang belum memiliki rumah sebesar 1364 keluarga (dengan asumsi 1 keluarga 1 unit rumah). Sebagian besar jenis rumah di Kecamatan Selo sudah permanen yaitu sebesar 41%.

Namun masih ada rumah yang masih bersifat semi permanen bahkan masih menggunakan bambu/sirap. Berikut ini dapat dilihat tabel banyaknya rumah penduduk menurut jenisnya di Kecamatan Selo tahun 2012.

Sarana ibadah di Kecamatan Selo berupa masjid, mushola dan gereja. Sarana ibadah terbanyak berupa masjid 92 unit yang tersebar di seluruh desa, kemudian surau/ musholla sebanyak 32 unit yang tersebar di seluruh desa pula. Gereja berjumlah 7 unit yang terdapat di Desa Jraakah, Suroteleng, Selo dan Jeruk. Berikut ini dapat dilihat tabel jumlah sarana ibadah dan persebarannya di tiap desa di Kecamatan Selo tahun 2012. Jenis sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Selo hanya berupa Puskesmas 1 unit di Desa Samiran, Puskesmas Pembantu sebanyak 2 unit masing-masing terdapat di Desa Jraakah dan Jeruk, serta tempat praktek dokter sebanyak 2 unit yang terdapat di Desa Samiran. Berikut ini dapat dilihat tabel jumlah dan sebaran sarana kesehatan tiap desa di Kecamatan Selo tahun 2012.

Bangunan yang ada di Kecamatan Selo relatif bervariasi yaitu bangunan kantor, bangunan perdagangan dan jasa, bangunan sarana umum, dan bangunan hunian. Kondisi bangunan relatif sudah permanen. Kepadatan bangunan masih rendah, kepadatan bangunan sedang terlihat di sepanjang koridor jalan utama dan di pusat kota Selo. Ketinggian bangunan sebagian besar 1 lantai, dan ada beberapa bangunan 2 lantai. Orientasi bangunan menghadap ke jalan utama. Tampilan bangunan perumahan masih terkesan sederhana dan tradisional, masih mencirikan permukiman perdesaan.

Ruang terbuka hijau (RTH) publik yang ada di kawasan Selo berupa

lapangan, dan makam. Namun kondisi lapangan kurang terawat dan belum dilengkapi fasilitas pendukung seperti tempat sampah. Selain itu sebagian besar kawasan perencanaan masih berupa lahan pertanian sehingga masih banyak lahan hijau yang masih produktif. Sedangkan ruang terbuka hijau *private* berupa pekarangan di masing-masing bangunan. Umumnya pekarangan bangunan hunian masih cukup luas. Vegetasi di kawasan Selo cukup bervariasi. Untuk koridor jalan utama sudah terdapat vegetasi di tepi jalan dengan jenis vegetasi berupa pohon pengarah dan pohon peneduh.



Gambar 7. Fasilitas Ruang Terbuka di Kawasan Lereng Gunung Merapi dan Merbabu

Sumber: Dokumentasi pribadi

Elemen *street furniture* yang ada di kawasan Selo, terutama di koridor Jl Ki Haryo Saloka, berupa lampu jalan, papan penunjuk arah, rambu lalu lintas dan reklame. Namun *street furniture* belum memiliki ciri/ tema khas yang mendukung citra kawasan Selo. Desain *street furniture* belum mempertimbangkan faktor estetis. Selain itu terdapat permasalahan berkaitan dengan reklame yang cenderung kurang tertata dan tidak mempertimbangkan faktor estetis maupun keamanan.

Landasan Teori yang Mendukung Penelitian

Sebagai dasar teori yang digunakan untuk penelitian secara umum menggunakan teori Citra Kota atau yang dikenal dengan *Image of The City* yang dieksplor oleh Kevin Lynch sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh beliau. Selain teori Citra Kota konsep pengembangan pariwisata juga akan diungkapkan pada pembahasan bagian ini.

Citra Kota

Citra kota dapat disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat dengan lingkungannya. Kesan pengamat terhadap lingkungannya tergantung dari kemampuan beradaptasi “pengamat” dalam menyeleksi, mengorganisir sehingga lingkungan yang diamatinya akan memberikan perbedaan dan keterhubungan. Citra kota belum tentu merupakan identitas. Citra Kota dapat dibuat secara instan, sedangkan identitas membutuhkan waktu yang lama untuk membentuknya. Jati diri kota berkaitan dengan ritme sejarah yang telah melalui proses panjang sehingga jati diri suatu kota tidak dapat diciptakan begitu saja. Lynch, (1975: 6-8) dalam bukunya “*The Image of The City*” sebuah citra memerlukan:

- Identitas pada sebuah obyek atau sesuatu yang berbeda dengan yang lain.
- Struktur atau pola saling hubung antaran obyek dan pengamat.
- Obyek tersebut mempunyai makna bagi pengamatnya.

Citra/kesan/wajah pada sebuah kota merupakan kesan yang diberikan oleh orang banyak bukan individual. Citra kota lebih ditekankan pada lingkungan

fisik atau sebagai kualitas sebuah obyek fisik (seperti warna, struktur yang kuat, dan lain-lain), sehingga akan menimbulkan bentuk yang berbeda, bagus dan menarik perhatian. Elemen Pembentuk Citra Kota menurut Kevin Lynch adalah:

a. Paths

Merupakan suatu jalur yang digunakan oleh pengamat untuk bergerak atau berpindah tempat. Menjadi elemen utama karena pengamat bergerak melaluinya pada saat mengamati kota dan disepanjang jalur tersebut elemen-elemen lingkungan lainnya tersusun dan dihubungkan. *Path* merupakan elemen yang paling penting dalam *Image* kota yang menunjukkan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya.

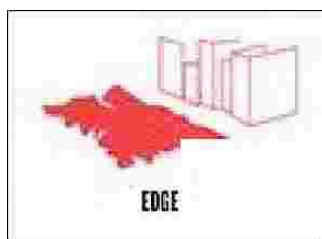


Gambar 8. Ilustrasi Path dari Kevin Lynch
 Sumber: Kevin Lynch; *Image of The City* - 1960

b. Edges

Merupakan batas, dapat berupa suatu desain, jalan, sungai, gunung. *Edges* memiliki identitas yang kuat karena tampak visualnya yang jelas. *Edges* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk yang merupakan pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah *district* dengan yang lainnya. *Edges* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas : membagi atau menyatukan. Contoh : adanya jalan tol yang

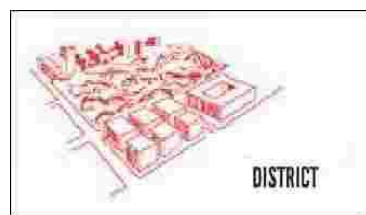
membatasi dua wilayah yaitu pelabuhan dan kawasan perdagangan.



Gambar 9. Ilustrasi Edge dari Kevin Lynch
 Sumber: Kevin Lynch; *Image of The City* - 1960

c. Districts

Merupakan suatu bagian kota mempunyai karakter atau aktivitas khusus yang dapat dikenali oleh pengamatnya. *District* memiliki bentuk pola dan wujud yang khas begitu juga pada batas *district* sehingga orang tahu akhir atau awal kawasan tersebut. *District* memiliki ciri dan karakteristik kawasan yang berbeda dengan kawasan disekitarnya. *District* juga mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan komposisinya jelas. Contoh: kawasan perdagangan, kawasan permukiman, daerah pinggiran kota, daerah pusat kota.

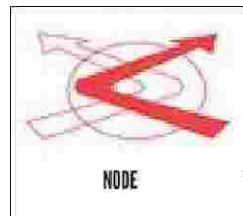


Gambar 10. Ilustrasi District dari Kevin Lynch
 Sumber: Kevin Lynch; *Image of The City* - 1960

d. Nodes

Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas,

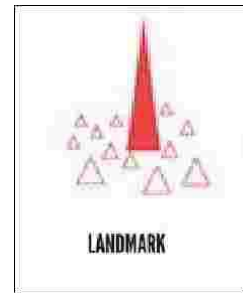
stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, *square*, tempat suatu bentuk perputaran pergerakan, dan sebagainya. *Node* juga merupakan suatu tempat di mana orang mempunyai perasaan ‘masuk’ dan ‘keluar’ dalam tempat yang sama. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk). Contoh: persimpangan jalan.



Gambar 11. Ilustrasi Node dari Kevin Lynch
Sumber: Kevin Lynch; *Image of The City* - 1960

e. Landmark

Merupakan simbol yang menarik secara visual dengan sifat penempatan yang menarik perhatian. Biasanya *landmark* mempunyai bentuk yang unik serta terdapat perbedaan skala dalam lingkungannya. Beberapa *landmark* hanya mempunyai arti di daerah kecil dan hanya dapat dilihat di daerah itu, sedangkan *landmark* lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa di lihat dari mana-mana. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu daerah. Selain itu *landmark* bisa juga merupakan titik yang menjadi ciri dari suatu kawasan. Contoh: patung Lion di Singapura, menara Kudus, Kubah gereja Blenduk.



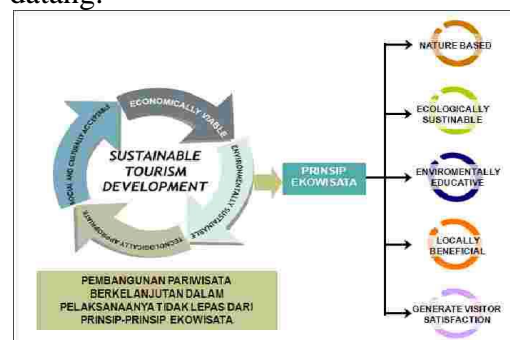
Gambar 12. Ilustrasi Landmark dari Kevin Lynch
Sumber: Kevin Lynch; *Image of The City* - 1960

Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata

Konsep perencanaan (*Planning*) yang digunakan dalam penyusunan RTBL di Kawasan Resapan Air Lereng Gunung Merapi dan Merbabu di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali adalah:

a. Pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development)

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia melalui pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, efisien, dan memperhatikan keberlangsungan pemanfaatannya baik untuk generasi masa kini maupun generasi yang akan datang.



Gambar 13. Diagram Strategi Sustainable Tourism Development
Sumber : Laporan RTBL Kawasan Wisata Selo – Boyolali, 2014

Pembangunan berkelanjutan untuk kawasan Selo terutama dalam bidang lingkungan dan pengembangan

pariwisata sebagai salah satu potensi perkembangan kawasan. Pembangunan berkelanjutan dalam sektor pariwisata tidak terlepas dari prinsip-prinsip ekowisata. Ekowisata merupakan konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri pariwisata dengan perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup, termasuk dengan melibatkan masyarakat setempat.

b. Integrated Ecological Linkage

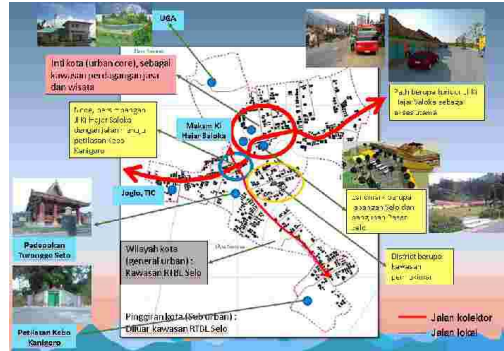
Target dari konsep ini adalah terciptanya arsitektural lansekap berbasis alam. Pendekatan perencanaan lansekap ini memadukan fungsi spasial, fungsi ekologis dan fungsi estetis.



Gambar 14. Konsep Pengembangan Landsekap

Sumber : Laporan RTBL Kawasan Wisata Selo – Boyolali, 2014

Selain itu penataan landscape juga disesuaikan dengan jalur akses utama yang membelah *landscape* Wilayah Lereng Merapi – Merbabu menjadi dua bagian. Pada kedua bagian tersebut tersebar fasilitas pariwisata yang sudah dikembangkan seperti Petilasan Kebo Kanigoro, UGA (Pos Pengamatan Gunung Merapi) dan fasilitas pariwisata lainnya.



Gambar 15. Konsep Pengembangan Transportasi di Kawasan Wisata

Sumber: Laporan RTBL Kawasan Selo – Boyolali, 2014

c. Pengembangan berbasis masyarakat (Community based development)

Pendekatan ini memposisikan masyarakat sebagai subyek pengembangan yang berperan aktif dalam proses pembangunan mulai dari masyarakat sebagai subyek pengembangan yang berperan aktif dalam proses perencanaan, peran aktif masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan program serta pengelolaannya, hingga peran dan posisi masyarakat dalam memperoleh nilai manfaat signifikan (ekonomi, dan sosial budaya).



Gambar 16. Konsep Pengembangan Berbasis Masyarakat

Sumber: Laporan RTBL Kawasan Wisata Selo – Boyolali, 2014

Analisa Hasil Penelitian

Potensi ekonomi lain yang dapat dikembangkan adalah pengembangan objek wisata yang ada. Saat ini kegiatan pariwisata belum berkebang dengan optimal, bahkan ada sarana wisata yang mangkrak karena tidak banyak dikunjungi wisatawan. Oleh sebab itu perlu dikembangkan konsep pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal dengan mengangkat nilai-nilai budaya yang ada, dipadukan dengan daya tarik alam dan potensi sosial masyarakatnya. Selain itu aspek kelestarian lingkungan menjadi pertimbangan pula dalam pengembangan pariwisata supaya tidak menimbulkan degradasi lingkungan. Konsep pengembangan wisata yang dapat diterapkan untuk Kecamatan Selo adalah ekowisata berbasis masyarakat.

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola.

Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi

masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: *fee* pemandu; ongkos transportasi; homestay; menjual kerajinan, dan lainlain. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata. Berdasarkan tata guna lahan eksisting dan arahan penggunaan lahan pada Perencanaan Kawasan (RTRW Kabupaten Boyolali dan RTBL Kawasan Resapan Air Lereng Gunung Merapi dan Merbabu), kecenderungan perubahan lahan di kawasan Lereng Merapi – Merbabu (Kecamatan Selo) adalah sebagai:

1. Zona Perdagangan dan Jasa

Zona perdagangan dan jasa adalah peruntukan ruang yang merupakan bagian dari kawasan budi daya yang difungsikan untuk pengembangan kegiatan usaha yang bersifat komersial, tempat bekerja, tempat berusaha, serta tempat hiburan dan rekreasi, serta fasilitas umum/sosial pendukungnya. Zona perdagangan dan jasa diarahkan di koridor Jl Ki Haryo Saloka karena potensi-potensi yang dimiliki koridor tersebut terutama dalam hal tingkat intensitas pergerakan yang tinggi. Zona perdagangan dan jasa diharapkan dapat menjadi pendorong perkembangan kawasan. Zona perdagangan dan jasa merupakan bagian dari kawasan budi daya yang difungsikan untuk pengembangan kegiatan usaha yang bersifat komersial, tempat bekerja, tempat berusaha, serta tempat hiburan dan rekreasi, serta fasilitas umum/sosial pendukungnya.

2. Zona Permukiman

Zona permukiman adalah peruntukan ruang yang merupakan bagian dari kawasan budi daya yang difungsikan untuk tempat tinggal atau hunian. Zona permukiman menyebar pada daerah yang memiliki daya dukung lahan yang cukup baik untuk hunian, serta memiliki akses yang cukup mudah menuju koridor jalan utama. Kawasan peruntukan permukiman memiliki fungsi antara lain:

- Sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan masyarakat sekaligus menciptakan interaksi sosial; dan
- Sebagai kumpulan tempat hunian dan tempat berteduh keluarga serta fasilitas bagi pembinaan keluarga.

3. Zona Perkantoran

Zona perkantoran adalah peruntukan ruang yang merupakan bagian dari kawasan budi daya difungsikan untuk pengembangan kegiatan pelayanan pemerintahan dan tempat bekerja/berusaha, tempat berusaha, dilengkapi dengan fasilitas umum/sosial pendukungnya. Zona perkantoran di kawasan perencanaan lebih kepada mawadahi kegiatan yang sudah ada di kawasan perencanaan yaitu adanya kantor kecamatan, kantor desa dan beberapa kantor pemerintahan skala pelayanan kecamatan dan desa.

Tujuan penetapannya adalah untuk menyediakan lahan untuk menampung tenaga kerja dalam wadah berupa perkantoran, pemerintah dan/atau swasta; menyediakan ruang yang cukup bagi penempatan kelengkapan dasar fisik berupa sarana-sarana

penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kegiatan perkantoran yang produktif sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya; dan menyediakan ruang yang cukup bagi sarana-sarana umum, terutama untuk melayani kegiatan-kegiatan perkantoran, yang diharapkan.

4. Zona Sarana Pelayanan Umum

Zona sarana pelayanan umum merupakan peruntukan ruang yang dikembangkan untuk menampung fungsi kegiatan yang berupa pendidikan, kesehatan, peribadatan, sosial budaya, olahraga dan rekreasi. Zona sarana pelayanan umum di kawasan perencanaan lebih kepada mawadahi kegiatan yang sudah ada di kawasan perencanaan serta pembangunan sarana pelayanan umum sesuai dengan tingkat kebutuhan penduduk.

5. Zona Pariwisata

Zona pariwisata adalah zona yang diperuntukan bagi kegiatan pariwisata. Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas zona, sekaligus memberikan ruang kepada masyarakat untuk melakukan aktivitas rekreatif.

Tujuan penetapannya adalah menyediakan ruang untuk:

- Pengembangan akomodasi pariwisata dengan kepadatan rendah hingga sedang diseluruh kawasan; dan
- Mengakomodasi bermacam tipe akomodasi pariwisata seperti hotel, *homestay*, dan lain-lain yang mendorong penyediaan akomodasi bagi wisatawan.

6. Zona Ruang Terbuka Hijau

Zona ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Zona ruang terbuka hijau ini diarahkan berbentuk taman, lapangan, dan makam yang ada di kawasan perencanaan.

Tujuan penyediaan RTH adalah untuk kelestarian, keserasian, dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan, sosial, dan budaya, serta bisa digunakan sebagai mitigasi bencana.

7. Zona Budi Daya Pertanian

Zona budi daya pertanian meliputi zona pertanian lahan basah, dan pertanian lahan kering. Zona pertanian lahan basah adalah zona yang dapat diperuntukkan bagi usaha pertanian pangan yang didukung oleh kondisi dan topografi tanah yang memadai, dan sumber utama pengairannya berasal dari irigasi, dapat ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan dan cadangan lahan pertanian pangan yang dilindungi agar berkelanjutan. Usaha ini dilakukan untuk memanfaatkan zona budi daya sebagai zona pertanian dengan sistem irigasi terencana untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian pangan berkelanjutan. Pertanian lahan kering merupakan areal lahan yang keadaan dan sifat fisiknya mempunyai tingkat kesesuaian yang tinggi bagi tanaman palawija dan hortikultura (kebun campur, tanaman hortikultura, dan ladang). Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan kering terkait dengan adanya keterbatasan sumber air untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

8. Zona Perlindungan Setempat berupa Zona Sempadan Sungai

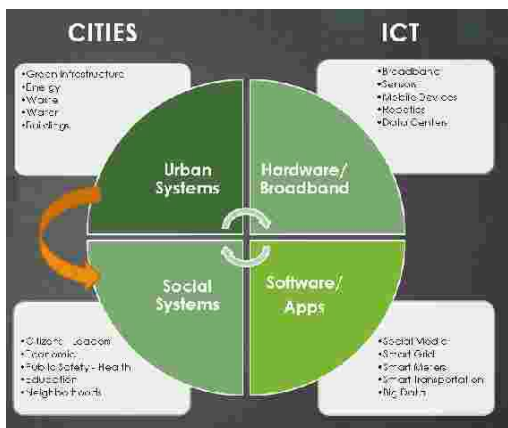
Subzona sempadan sungai adalah zona sepanjang kiri kanan sungai, termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Tujuan adanya subzona sempadan sungai adalah melindungi sungai dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai, kondisi fisik pinggir dan dasar sungai serta mengamankan aliran sungai.

Pengembangan Kawasan Wisata Cerdas

Secara teoritis Wisata Cerdas dikembangkan dari konsep pengembangan *Smart Cities* yang mempunyai pengertian mengembangkan dan mengatur suatu kota dengan memanfaatkan Teknologi Informasi untuk mengkomunikasikan sistem perkotaan atau wilayah. Tujuan dari pengembangan Wisata Cerdas adalah untuk mempermudah masyarakat mengakses informasi atau peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah daerah. Dalam paparan Kate Mc Mahon, AICP pada Broadband Communities Summit 2016, salah satu slide beliau mengungkapkan:

“Smart Cities use information - communication technology (ICT) to engage citizens, to deliver city services, and to enhance urban systems”. *Smart cities* dibagi dua bagian, masing-masing bagian *CITIES* yang dibagi dua menjadi *Urban System* dan *Sosial System* dan *ICT (Information - Communication Technology)*. *Urban System* dan *social system* dimana terjadi interaksi dan komunikasi yang baik antara fisik kota dengan masyarakat yang melakukan

aktivitas di dalamnya. Sedangkan ICT terbagi menjadi *Hardware/Broadband* dan *Software/Apps*.



Gambar 17. Konsep Smart Cities
 Sumber : Paparan Kate McMahon pada Broadband Communities Summit 2016 – www.bbpmag.com

Sebagai aplikasi pada kawasan wisata cerdas di Lereng Merapi – Merbabu, secara spasial kawasan wisata dirancang secara partisipatif, berwawasan lingkungan yang berkelanjutan dan secara *Information – Communication Technology* akses terhadap informasi dibuka secara nasional maupun global. Dengan melakukan proses perencanaan yang partisipatif masyarakat dapat memahami proses perkembangan wilayahnya dan memahami prosedur *birocracy* dalam mengurus administrasi. Selain itu pemasaran fasilitas wisata di Lereng Gunung Merapi dan Merbabu dan disebarluaskan secara global sampai ke ujung dunia.

Usulan Rancangan sebagai Hasil Pengembangan Kawasan Wisata Cerdas

Usulan rancangan pengembangan kawasan pariwisata disusun berdasarkan hasil identifikasi potensi dan permasalahan, serta analisis kebutuhan penanganan kawasan yang disesuaikan dengan Analisa Tata Guna

Lahan. Kawasan wisata Selo dibagi menjadi 7 blok. Berikut ini arahan pengembangan kawasan untuk masing-masing blok.

Tabel 1. Arah Pengembangan Blok Kawasan Wisata Selo

NO	SEGMENT	KAWASAN	ARAHAN PENGEMBANGAN
1	Koridor I (Pusat Kawasan)	Koridor Jl Ki Haryo Saloka	Perdagangan dan jasa, wisata, RTH, sarana pelayanan umum, perkantoran, sarana pendukung wisata
2	Koridor II	Koridor Jl Ki Haryo Saloka bagian barat	Wisata, sarana pendukung wisata, perdagangan dan jasa, permukiman, sarana pelayanan umum
3	Koridor III	Koridor Jl Ki Haryo Saloka bagian timur	Sarana pendukung wisata, perdagangan dan jasa, sarana pelayanan umum, permukiman
4	IV	Desa Samiran bagian utara	Wisata, sarana pendukung wisata, permukiman, pertanian
5	V	Desa Samiran bagian utara	Perkantoran, sarana pendukung wisata, permukiman, pertanian
6	VI	Desa Samiran bagian selatan	Sarana pendukung wisata, permukiman, pertanian
7	VII	Desa Samiran bagian selatan	Wisata, sarana pendukung wisata, permukiman, pertanian

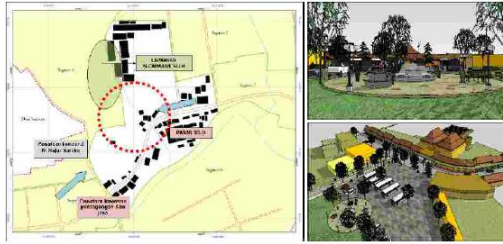
Sumber : RTBL Kawasan Resapan Air di Lereng Merapi – Merbabu, 2014

Perencanaan dan perancangan untuk masing-masing blok pengembangan Kawasan Selo dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

a. Perencanaan dan Perancangan Blok I

Blok I mempunyai konsep pengembangan sebagai segmen utama (*core*) dari Kawasan Wisata Selo. Blok I ini berfungsi sebagai zona perdagangan dan jasa, wisata, RTH, sarana pelayanan umum, perkantoran, dan sarana pendukung wisata. Rencana penanganan pada blok I lebih kepada penataan kawasan wisata Selo berbasis ekowisata sehingga blok ini dapat menjadi daya tarik utama Kawasan Wisata Selo di Lereng Gunung Merapi - Merbabu. Blok I ini berada di pusat kawasan Selo dan berada di jalur jalan utama kawasan sehingga memiliki akses pencapaian yang mudah dari segala arah.

Focal point untuk blok I ini adalah adanya ruang terbuka publik berupa lapangan Kecamatan Selo, bangunan Pasar Selo, dan petilasan Ki Hajar Saloka.



Gambar 18. Rancangan Kawasan Perdagangan dan Jasa di Lereng Merapi dan Merbabu

b. Perencanaan dan Perancangan Blok II

Blok II mempunyai konsep pengembangan sebagai blok penerima dari arah barat Kawasan Wisata Selo. Blok ini berfungsi sebagai zona wisata, sarana pendukung wisata, perdagangan dan jasa, permukiman, sarana pelayanan umum. Rencana penanganan pada blok II lebih kepada penataan kawasan wisata Selo sehingga blok ini dapat menjadi daya tarik pendukung Kawasan Wisata Selo. Blok II berada jalur jalan utama kawasan sehingga memiliki akses pencapaian yang mudah dari segala arah. *Focal point* untuk blok II ini adalah adanya obyek wisata Taman Selo yang dilengkapi dengan Aula Joglo dan *Tourism Information Centre*.

c. Perencanaan dan Perancangan Blok III

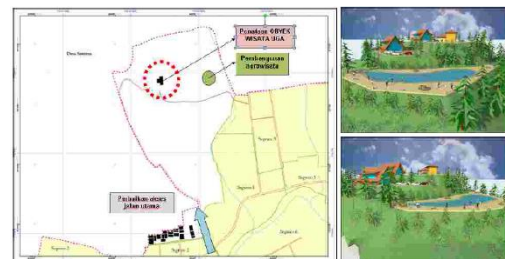
Blok III mempunyai konsep pengembangan sebagai blok penerima dari arah timur Kawasan Wisata Selo. Blok ini berfungsi sebagai zona sarana pendukung wisata, perdagangan dan jasa, sarana pelayanan umum, dan permukiman. Rencana penanganan pada blok III lebih kepada penataan kawasan pendukung wisata Selo. Blok III berada jalur jalan utama kawasan sehingga memiliki akses pencapaian yang mudah dari segala arah.

d. Perencanaan dan Perancangan Blok IV

Blok IV mempunyai konsep pengembangan sebagai blok pendukung dari Kawasan Wisata Selo. Blok ini berfungsi sebagai zona sarana pendukung wisata, perdagangan dan jasa, sarana pelayanan umum, dan permukiman. Rencana penanganan pada blok IV lebih kepada penataan kawasan wisata sehingga blok ini dapat menjadi daya tarik pendukung Kawasan Wisata Selo. *Focal point* untuk blok IV ini adalah adanya obyek wisata Uga dan rencana pembangunan kawasan agrowisata.

e. Perencanaan dan Perancangan Blok V

Blok V mempunyai konsep pengembangan sebagai blok pendukung dari Kawasan Wisata Selo. Blok ini berfungsi sebagai zona sarana pendukung wisata, perdagangan dan jasa, sarana pelayanan umum, dan permukiman. Rencana penanganan pada blok V lebih kepada penataan kawasan wisata sehingga blok ini dapat menjadi daya tarik pendukung Kawasan Wisata Selo. *Focal point* untuk blok V ini adalah adanya obyek wisata Uga dan rencana pembangunan kawasan agrowisata. Beberapa perancangan kawasan yang dilakukan di blok V adalah:



Gambar 19. Rancangan Pengembangan Obyek Wisata UGA

f. Perencanaan dan Perancangan Blok VI

Blok VI mempunyai konsep pengembangan sebagai blok pendukung dari Kawasan Wisata Selo. Blok ini berfungsi sebagai zona sarana pendukung wisata, perdagangan dan jasa, sarana pelayanan umum, permukiman. Rencana penanganan pada blok IV lebih kepada penataan kawasan wisata sehingga blok ini dapat menjadi daya tarik pendukung Kawasan Wisata Selo. Beberapa perancangan kawasan yang dilakukan di blok VI adalah:

1. Penataan kawasan permukiman.
2. Pengembangan sarana perdagangan dan jasa pendukung wisata di koridor utama.
3. Pengembangan pertanian produktif.

g. Perencanaan dan Perancangan Blok VII

Blok VII mempunyai konsep pengembangan sebagai blok pendukung dari Kawasan Wisata Selo. Blok ini berfungsi sebagai zona wisata, sarana pendukung wisata, dan permukiman. Rencana penanganan pada blok VII lebih kepada penataan kawasan wisata sehingga blok ini dapat menjadi daya tarik pendukung Kawasan Wisata Selo. *Focal point* untuk blok VII ini adalah adanya obyek wisata Petilasan Kebo Kanigoro.



Gambar 20. Rancangan Penataan Obyek Wisata Petilasan Kebo Kanigoro

Kesimpulan dan Saran

Proses penelitian yang melibatkan banyak pemangku kepentingan memerlukan waktu lebih banyak dan perlu kesabaran terutama apabila difokuskan pada keterlibatan masyarakat lokal. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Kawasan Wisata “Selo” yang berada di Lereng Gunung Merapi dan Merbabu, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah seperti berikut:

- Pemahaman terhadap wisata cerdas berwawasan lingkungan perlu pendampingan baik masyarakat maupun pada *stakeholder* lainnya, karena wisata cerdas memerlukan pemahaman teknologi informasi yang baik.
- Peran pemerintah sebagai *stakeholders* yang nantinya mengatur kawasan wisata Cerdas perlu dilibatkan sejak dari awal karena akan mengontrol peraturan-peraturan yang ada.
- Kontribusi investor untuk mengembangkan business di kawasan wisata cerdas akan mempengaruhi proses pengembangan kawasan wisata cerdas SELO
- Keterlibatan masyarakat secara partisipatif dapat membantu mengekspose potensi lokal yang ada dan dapat mengidentifikasi permasalahan yang sring dihadapi masyarakat sekaligus mencari pemecahan masalahnya secara bersama-sama.
- Penelitian lebih lanjut terkait dengan keseimbangan lingkungan antara daerah terbangun dan daerah resapan

air perlu dilakukan lebih detail lagi.

Referensi

- Bawole, Paulus. (2014) "The Power of Community Engagement in Developing Rural Settlement Plan" in *Proceeding of International Conference-Arte-Polis 5: "Reflections on Creativity: Public Engagement and the Making of Place carried out in School of Architecture, Planning and Policy Development, Institute Teknologi Bandung (ITB), Bandung.*
- Bawole, Paulus.(2011) Problem atau Potensi ? "Fenomena Informal pada Perkembangan Kota di Indonesia" pada: *Arsitektur di tengah-tengah Perubahan Mau Kemanakah ?* edited by Henry Feriadi. Penerbit UKDW, Yogyakarta dan Penerbit Pohon Cahaya, Yogyakarta.
- Bawole, Paulus. (2009) "Ecological Approach in Improving the Low-income Settlements within the Cities in Indonesia" in *Proceeding of International Seminar: "Making Space for A Better Quality of Living"* carried out in the Faculty of Engineering, Univeristas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bapeda kabupaten Boyolali (2014). Laporan RTBL Kawasan Resapan Air di Lereng Merapi – Merbabu, Kabupaten Boyolali.
- Deloitte and Lingnan University. (2011). *A Review of the Village Adoption Project in Yunan, China 2007 – 2010: A manual for Service Learning and China's Rural Development.* Deloitte Touche Tohmatsu and Lingnan University, Honkong: HK-012ENG-11
- Herrle, Peter, etc (1981), *Slums und Squatter – Siedlungen: Thesen Zur Stadtwicklung Und Stadtplanung In Der Dritten Welt.* Städtebauliches Institut im Fachbereich 1 Architektur und Stadtplanung der Universität Stuttgart, Stuttgart.
- Lynch, Kevin. (1960) *Image of the City.* The MIT Press, Massachusetts - USA
- Nierman, Manfred (2005) *Armutbekämpfung in Städten.* Eschborn: GTZ GmbH.
- Rajan, Sonika. (2009) *New Horizons in Education (Journal of Education Honking Teachers, Association),* Vol. 57 No.3 (Special Issue) December 2009 with the title: "Human Resources Building- an Approach to Service-Learning"
- Srinivas, Hari. (2005) "Defining Squatter Settlements". The Global Development Research Center. 19 Dec. (<http://www.gdrc.org/uem/define-squatter.html>)
- United Nations. *UN Millennium Development Goals.* 12 January 2006 (<http://www.un.org/millenniumgoals/>)
- UN-HABITAT. (2008). *State of the World's Cities 2008/2009: HARMONIOUS CITIES.* London: Earthscan